

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyatakan epidemi atau pandemi virus corona 2019-2020 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional pada 30 Januari 2020 dan pandemi pada 11 Maret 2020 (Sumarni, 2020). Virus yang berasal dari Wuhan ini kemudian mengakibatkan timbulnya epidemi atau wabah besar-besaran di beberapa bagian kota di Tiongkok lalu menyebar ke Thailand, Korea, Jepang, Amerika, Filipina, Vietnam, dan negara-negara Asia lainnya termasuk Indonesia hingga mencapai 25 negara pada periode awal (Wu dkk., 2020).

Kasus Covid-19 yang masuk ke Indonesia terkonfirmasi pada 2 Maret 2020 (Nurmasari, 2020) yang dialami oleh dua warga kota Depok, provinsi Jawa Barat yaitu sepasang ibu dan anak (Ashraf, 2020). Dilansir dari artikel halodoc “Begini Kronologi Lengkap Virus Corona Masuk Indonesia” berawal dari pasien yang terdiagnosa menghadiri acara yang diselenggarakan di kota Jakarta dan kemudian berinteraksi langsung dengan seorang Warga Negara Asing (WNA) asal Jepang yang menetap di Malaysia. Kemudian sesudah menghadiri acara tersebut penderita mengeluh demam, batuk dan sesak nafas (Fadli, 2023).

Seperti yang diketahui bahwa Indonesia menempati urutan keempat setelah Amerika Serikat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Melihat padatnya penduduk di Indonesia bukan hal yang tidak mungkin jika Covid-19

dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok negeri. Maka dari itu Indonesia diprediksi akan mengalami penderitaan dalam kurun waktu yang lama.

Pandemi Covid-19 adalah keadaan yang membuat banyak aspek kehidupan, termasuk pasar modal terganggu. Oleh sebab itu Covid-19 dapat mengancam perekonomian global terutama pasar modal. Hal tersebut dikarenakan China memiliki peran yang sangat besar dalam ekonomi global dilansir dari Republika (Zuraya, 2020). Pasar modal yaitu sarana yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari masyarakat (Susilawati dkk., 2022), dengan kata lain pasar modal adalah tempat dimana perusahaan dan pemberi modal atau investor saling berinteraksi dengan menjual atau membeli instrumen keuangan (Tambunan, 2020).

Pasar modal mempunyai dua tujuan utama yaitu tujuan yang pertama adalah sebagai sumber pendanaan untuk bisnis atau organisasi lain (seperti pemerintah). Kemudian tujuan kedua adalah memberikan kesempatan pada khalayak umum untuk menanamkan modalnya ke instrumen keuangan. Di Indonesia yang berperan menjadi pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia Indonesia (BEI) (Rahmawati & Jalaluddin, 2022).

Sama halnya dengan pasar modal diluar, seperti di Inggris dan Singapura, yang memperlihatkan situasi yang cukup serius dan menarik dengan pola yang sama. Bursa Efek Indonesia pun terkena dampak dari pandemi Covid-19 ini. Dibuktikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek global yang secara serentak menurun pada saat pandemi Covid-19 (Hutauruk, 2021).

Artikel berjudul “Setahun COVID-19, IHSG Sempat Sentuh Posisi Terendah hingga Perlahan Bangkit” dilansir dari Liputan6, pada bulan

diumumkannya kasus Covid-19 masuk di Indonesia yaitu tepatnya 02 Maret 2020 harga saham mengalami penurunan yang cukup ekstrem dibandingkan dengan bulan-bulan sebelum terjadinya pandemi Covid-19, IHSG ditutup pada harga 5,361 dan terjun bebas 91 poin (Melani, 2021). Laju IHSG terus berfluktuasi sepanjang tahun 2020. Ditengah kekhawatiran investor terhadap pelemahan ekonomi dan parahnya wabah virus Covid-19, IHSG turun 22% sejak awal tahun 2020. Penurunan kinerja IHSG tentunya akan mempengaruhi saham-saham besar yang tergabung dalam indeks LQ45 (Mulyadi dkk., 2020). Contohnya yang dilansir dari databoks (Jayani, 2020) menyatakan bahwa penurunan tercatat pada harga saham terbesar Waskita Karya (WSKT) yang turun hingga 59,6% sejak awal tahun 2020. Sementara saham Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang mengalami penurunan terendah sebesar 11,66%.

Selain IHSG, ada indeks lain di pasar saham yang disebut LQ45. Dibentuk pada tahun 1997, LQ45 dimaksudkan untuk menghitung dan mengukur performa harga 45 saham perusahaan terdaftar yang telah melewati proses seleksi yang memiliki kinerja yang baik, likuiditas yang tinggi, dan nilai kapitalisasi yang besar. Jika IHSG turun, indeks lainnya seperti LQ45 pasti akan turun juga. Salah satu indeks yang paling populer di pasar modal Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan, masih mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu penurunan sebesar 20,56% sejak awal tahun. Indeks LQ45, yang merupakan acuan utama di pasar modal Indonesia karena menggabungkan saham-saham yang paling likuid dan memiliki peluang usaha yang potensial, bahkan mengalami penurunan yang jauh lebih parah, yaitu sebesar 24,67%, dan tercatat bahwa sembilan saham dalam indeks LQ45 yang terkoreksi di atas 40%

secara tahun berjalan yang menunjukkan bahwa saham tersebut masih terimbas cukup parah oleh pandemi covid-19 (Gusmiarni & Thiofanny, 2023).

Harga saham perusahaan dapat berubah karena aktivitas pembelian atau penjualan saham, yang merupakan standar kinerja perusahaan. Penyebab lain naik turunnya harga saham adalah sensitivitas investor terhadap isu atau peristiwa yang sedang berlangsung dalam sebuah negara (Purnomo & Kartika, 2021).

Pada keadaan normal umumnya ketika harga saham turun, investor biasanya membeli saham dan kemudian menjualnya saat harga saham mengalami peningkatan untuk mendapat keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual. Adanya peristiwa abnormal dalam hal ini, pandemi Covid-19 membuat investor harus mengambil langkah-langkah untuk melindungi investasinya di pasar modal atau bereaksi sebagai dampak psikologis di pasar modal jika terjadi keadaan abnormal, yang disebut "*trigger events*" (Budiarso dkk., 2020).

Reaksi investor memungkinkan adanya penurunan harga saham perusahaan yang disebabkan persaingan investor dalam menjual saham yang dimiliki karena khawatir pandemi Covid-19 terus berlanjut hingga waktu yang tidak ditentukan. Hal tersebut mengakibatkan penawaran yang lebih tinggi daripada permintaan sehingga volume perdagangan meningkat dan berpotensi menurunkan harga saham (Kusumawati & Wahidahwati, 2021).

Tindakan terpenting yang wajib dicermati oleh pemilik modal atau investor dalam berinvestasi di pasar modal ialah pergerakan harga saham, karena pergerakan tersebut mengindikasikan kinerja ataupun prestasi yang sedang dialami perusahaan. Untuk mengurangi risiko yang akan diterima, investor

memerlukan informasi yang komprehensif sebelum memutuskan berinvestasi. Apabila banyak investor yang menginginkan suatu saham maka harga saham tersebut akan menjadi tinggi dan situasi sebaliknya (Wicaksono & Adyaksana, 2020). Situasi naik atau turunnya harga saham pada periode tertentu disebut dengan volatilitas harga saham (Santioso & Angesti, 2019).

Volatilitas harga saham merupakan kondisi saat harga saham yang tidak seharusnya baik keatas atau kebawah dalam indeks dari rata-rata. Tingkat volatilitas yang tinggi dinyatakan dalam bentuk grafik dari sebuah harga saham. Volatilitas harga saham adalah cara untuk mengukur risiko investasi dan menunjukkan seberapa cepat harga saham bergerak dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi ketika informasi baru masuk ke pasar atau bursa dan mendorong pelaku pasar untuk mempertimbangkan kembali aset yang mereka perdagangkan (Santioso & Angesti, 2019). Pada lingkungan ekonomi tingkat sentimen investor terpengaruh sebagai akibat meluasnya Covid-19 sehingga terjadi perubahan harga saham pada perusahaan (He dkk., 2020).

Saham yang mengalami volatilitas, artinya mengalami perubahan harga kapan saja dan sulit untuk diprediksi. Banyaknya investor lebih memilih saham yang mudah diprediksi dan risikonya kecil karena semakin tinggi volatilitas semakin besar tingkat ketidakpastian untuk mendapatkan *return*. Oleh karena itu, investor membutuhkan informasi terkait dengan perkembangan harga saham dalam memutuskan investasinya di pasar modal. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal informasi kepada pengguna laporan keuangan (Rosyida dkk., 2020).

Dalam artikel yang berjudul "Usai Pandemi, Kapitalisasi Pasar Modal Indonesia Naik 18,4%", CNBC INDONESIA menyatakan bahwa Rata-Rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) saham tahun 2021 mencapai Rp 13,4 triliun, mengalami kenaikan sebesar 45,2% (yoy). Pada tahun 2021, rata-rata frekuensi perdagangan saham harian meningkat sebesar 91,1% (yoy) menjadi 1,29 juta transaksi per hari. Selain itu, rata-rata volume perdagangan saham harian juga meningkat sebesar 81,4% (yoy) menjadi 20,6 miliar saham per hari. Pada tahun 2021, frekuensi perdagangan harian saham melebihi rekor tertinggi yang pernah dicatat BEI, yaitu 2.141.575 transaksi pada 9 Agustus 2021. Pada 9 November 2021, volume perdagangan harian saham BEI mencapai angka tertinggi sebanyak 50.982.543.199 saham (Purwanti, 2022).

Berdasarkan harga saham yang ada, pemilik modal dapat mengetahui tinggi rendahnya penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut dan untuk mengetahui kondisi perusahaan dapat dilihat melalui volume perdagangan saham yang beredar untuk diperjualbelikan pada perusahaan tersebut. Artinya semakin banyak penawaran dan permintaan suatu saham, maka semakin besar pengaruh perusahaan tersebut terhadap fluktuasi harga saham di bursa saham. Selain itu, dengan meningkatnya volume perdagangan saham membuktikan bahwa saham tersebut sangat diinginkan oleh khalayak umum atau para investor dan berpengaruh terhadap *return* saham (Iswanti & Susandini, 2021).

Volume perdagangan saham adalah satu diantara cara untuk mengukur tingkat likuiditas saham berdasarkan informasi yang terdapat di pasar modal. Volume perdagangan saham yang tinggi pada suatu bursa dipandang sebagai tanda pasar semakin bagus (Indriastuti & Nafiah, 2017). Volume perdagangan saham adalah total lembar saham yang diperjualbelikan di pasar modal yang

dapat memberitahukan tindakan pasar dari reaksi pemilik modal atau investor mengenai informasi yang masuk ke pasar modal. Volume perdagangan dapat secara implisit memengaruhi aktivitas penawaran dan permintaan, yang selanjutnya menentukan harga saham (Septyadi & Bwarleling, 2020). Dengan menggunakan volume perdagangan saham sebagai alat ukur, investor dapat melihat bagaimana pasar modal merespon berita atau data dan menggunakan informasi tersebut sebagai sinyal dalam berinvestasi (Adawiyah dkk., 2022).

Selama Pandemi Covid-19, terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap volatilitas harga saham dan volume perdagangan saham yang menunjukkan hasil tidak konsisten. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti, (2020); Nurmasari, (2020); H. T. Putri, (2020) menemukan adanya perbedaan secara signifikan pada harga saham yang mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya kasus covid-19.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Ameici dkk., (2021); Junaedi & Salistia, (2020); Machmuddah dkk., (2020) yang menemukan bahwa sebelum dan selama Covid-19 terjadi fluktuasi maupun tidak adanya perbedaan yang signifikan pada harga dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini mereplikasi pada penelitian yang dilakukan oleh Hutaaruk (2021) yang meneliti mengenai dampak situasi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 terhadap volatilitas harga saham yang bertujuan untuk menyelidiki perbedaan antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2019 dan 2020. Hutaaruk (2021) melakukan penelitian tersebut karena melihat adanya hasil

penelitian yang berbeda-beda, hasil penelitiannya mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Ding dkk., (2021); Kanno, (2021); dan Mzoughi dkk., (2020) yaitu menunjukkan adanya pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pasar saham. Tetapi dilain pihak hasil penelitian Hutaauruk (2021) tidak mengkonfirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh S. Pareek (2020) dan Ngwakwe (2020).

Berbagai hasil penelitian yang berbeda terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap harga dan volume perdagangan saham yang tidak konsisten itulah pada akhirnya peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali mengenai dampak Covid-19. Peneliti menambah indikator pengukuran berupa volume perdagangan saham dan periode penelitian.

Alasan peneliti menambah indikator volume perdagangan saham disebabkan karena hal tersebut dapat mencerminkan dan menunjukkan seberapa aktif dan likuid suatu saham yang diperdagangkan di pasar modal, sehingga untuk mengobservasi dan menentukan bagaimana pasar modal bereaksi terhadap pengumuman atau data terbaru tercermin dalam harga saham dan volume perdagangan di seputar peredaran informasi tersebut. Penambahan periode penelitian bertujuan untuk melihat sektor perusahaan yang dapat bertahan selama pandemi Covid-19, sehingga penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai sektor perusahaan dalam indeks LQ45 yang paling terdampak akibat adanya pandemi Covid-19 dan dapat menemukan solusi untuk keberlangsungan investasi dimasa mendatang jika terjadi hal serupa.

Berdasarkan uraian dan fenomena-fenomena terkait harga dan volume perdagangan serta adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten itulah pada akhirnya melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian yang berjudul

“Dampak Situasi Covid-19 terhadap Volatilitas Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan peneliti, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terjadi perbedaan volatilitas harga saham sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan indeks LQ45?
2. Apakah terjadi perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan indeks LQ45?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbedaan volatilitas harga saham sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tambahan dan wawasan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana situasi sebelum dan saat pandemi Covid-19 mempengaruhi volatilitas harga saham dan volume perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang akan menyelidiki indikator yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang dampak pandemi Covid-19 dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan saat membuat kebijakan tentang kemajuan negara apabila terjadi peristiwa tak terduga di masa depan.